

PEMBUATAN KAIN JUMPUTAN DARI KAIN PRIMISIMA DENGAN ZAT WARNA INDIGOSOL DAN ZAT WARNA INDIGOFERA

Yuana Rizky Anom Sari¹, Titin Prihatini²

^{1,2} Akademi Kesejahteraan Sosial AKK Yogyakarta

Email: yuanarizky3x0@gmail.com, titinprihatini172c@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui kerataan warna hasil kain jumputan dari kain primisima pewarnaan Indigosol; (2) Mengetahui kerataan warna hasil kain jumputan dari kain primisima pewarnaan Indigofera; (3) Mengetahui ketajaman warna pada kain jumputan yang dihasilkan oleh pewarna Indigosol; (4) Mengetahui hasil ketajaman warna pada kain jumputan yang dihasilkan oleh pewarna Indigofera. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Komparatif karena pada penelitian ini menghasilkan produk kemudian dibandingkan. Subjek penelitian ini adalah kain jumputan dari kain primisima dengan pewarnaan indigosol dan kain jumputan dari kain primisima dengan pewarna indigofera. Sumber data diperoleh dari pengumpulan data melalui metode uji kuesioner dengan 21 panelis yaitu mahasiswa desain busana dan pegawai di sanggar jumputan maharani. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan tiga macam metode, yaitu: (1) Metode Komparatif; (2) Uji Kuesioner; (3) Dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data non statistik dengan pola pikir deskriptif, yaitu peneliti berusaha untuk menganalisis data-data, melihat dan membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka yang tersedia, penulis juga menggambarkan data yang sebenarnya dan apa adanya yang berupa kata-kata, dan gambar-gambar atau foto-foto kemudian membuat uraian sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil perbandingan produk I dan II. Berdasarkan hasil penelitian : Pembuatan Kain Jumputan dari Kain Primisima Dengan Zat Warna Indigosol menghasilkan warna yang merata dan tajam, dan untuk hasil pewarnaan dari Zat Warna Indigofera menghasilkan warna yang kurang merata dan kurang tajam

Kata Kunci: jumputan, kain primisima, indigosol, indigofera.

ABSTRACT

This study aims to: (1) Find out the evenness of the colour of the jumputan fabric from the Indigosol dyeing primisima fabric; (2) Knowing the evenness of the colour of the jumputan fabric from the indigofera dyeing primisima fabric; (3) Knowing the sharpness of the colour on the jumputan fabric produced by Indigosol dye; (4) Knowing the results of colour sharpness on jumputan fabrics produced by Indigofera dyes. The research method used is the Comparative method because this study produces products and then compares them. The subjects of this study were jumputan fabric from primisima fabric with indigosol staining and jumputan fabric from primisima fabric with indigofera dye. The data source was obtained from data collection through the questionnaire test method with 21 panellists, namely fashion design students and employees in the maharani jumputan studio. In collecting data, the authors used three kinds of methods, namely: (1) Comparative Methods; (2) Test Questionnaires; (3) Documentation. The data analysis used is the analysis of non-statistical data with a descriptive mindset; that is, the researcher seeks to analyze the data and see and read the available tables, graphs or numbers. The author also describes the actual data and what it is in the form of words and pictures or photos, then makes a description according to the data obtained from the comparison of products I and II. Based on the results of the study: Making Jumputan Fabric from Primisima Fabric with Indigosol Dye produces even, and sharp colours, and the colouring results of Indigofera Dyes have less even and less intense colours.

Keywords: jumputan, primisima fabric, indigosol, indigofera.

PENDAHULUAN

Kain jumputan merupakan salah satu kain hasil dari teknik ikat celup. Teknik ikat celup ini berkembang di berbagai daerah di Indonesia, di antaranya di Jawa, Bali, Palembang, dan Kalimantan dengan nama jumputan, sasirangan dan pelangi. Kain jumputan banyak disukai oleh masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Karakteristik teknik kain jumputan adalah cara pembuatannya dengan cara dijumput kemudian diikat, dijahit dengan jelujur, dan dengan cara dilipat. Bahan dan alat yang digunakan untuk membuat kain jumputan sangat sederhana, namun jika diolah secara serius akan menghasilkan karya yang indah dan bermutu tinggi.

Proses pembuatan kain jumputan memiliki ciri khas tertentu. Teknik pembuatan kain jumputan tidak seperti pembuatan kain batik yang membuat pola motifnya menggunakan malam, kain jumputan diproses menggunakan teknik tie dye yang diikat dan direndam pada pewarna, yang membuat corak warna yang indah dan menarik. Pada awalnya kain jumputan hanya dibuat dari kain mori, namun saat ini berbagai jenis kain seperti kain berkoloni, katun paris, santung, bahkan sutera bisa dibuat kain jumputan.

Jaman dulu nenek moyang kita proses menggunakan zat warna alami untuk mewarnai makanan, tekstil dan kerajinan yang lain. Namun seiring dengan kemajuan teknologi dengan ditemukannya zat warna sintetis untuk pewarna tekstil, maka semakin terkikislah penggunaan pewarna alam, karena zat warna alam dianggap lebih rumit prosesnya. Zat warna sintetis mempunyai keunggulan yaitu mudah didapat, variasi warna banyak, dan lebih mudah penggunaannya, sehingga lebih banyak disukai oleh para pengrajin batik. Namun zat warna alami memiliki kelebihan yaitu zat warna alami tidak akan mencemari lingkungan, kain yang diwarnai dengan zat warna alami memiliki nilai lebih, yaitu bersifat etnik dan eksklusif. Zat warna alami juga memiliki kekurangan yaitu untuk membuat ekstrak zat warna alami

perlu bahan yang banyak dan prosesnya lebih lama, (Ami Wahyu & Tati Supardi, 2017).

Dewasa ini kain jumputan dapat ditemukan dimana-mana dengan berbagai motif dan warna. Kain jumputan merupakan salah satu kain hasil dari teknik ikat celup. Teknik ikat celup dikenal di beberapa daerah di Indonesia dengan nama yang berbeda-beda. Teknik ikat celup ini berkembang di berbagai daerah di Indonesia, di antaranya di Jawa, Bali, Palembang, dan Kalimantan Selatan. Pada awalnya kain jumputan hanya dibuat dari kain mori, namun saat ini berbagai jenis kain seperti kain berkoloni, katun paris, santun, bahkan sutera bisa dibuat jumputan.

Kain mori yang berkualitas bagus akan menghasilkan produk yang bagus juga. Kain mori merupakan kain tenun putih polos yang terbuat dari serat kapas atau *cotton*. Kain mori mempunyai empat tingkatan kualitas, yaitu Primisima biasanya disingkat Primis yaitu jenis kain mori yang sangat halus, kain prima adalah jenis kain mori yang halus, dan kain Biru yaitu jenis kain pertengahan, dan yang ke empat adalah kain blaco yaitu jenis yang kasar, (Tim BBKB, 2018). Kain mori ini biasan digunakan untuk bahan baku kain batik. Kain mori memiliki sifat tebah, halus, daya serap terhadap air tinggi, dan dingin apabila dipakai. Kain mori sebelum digunakan sebagai bahan kain batik memerlukan penanganan khusus agar hasil pencelupannya bagus. Fungsinya adalah untuk menghilangkan kanji yang menempel pada kain mori.

Zat warna yang digunakan untuk mewarna kain tekstil bisa menggunakan zat warna alam dan zat warna sintetis. Jauh sebelum dikenal zat warna sintetis, bangsa Indonesia secara turun temurun telah menggunakan zat warna alam untuk mewarnai bahan tekstil, makanan, kosmetik dan barang-barang kerajinan. Pewarna alam ini diperoleh dengan cara ekstraksi (perebusan) dari tanaman yang banyak terdapat di sekitarnya.

Pada awalnya proses pewarnaan tekstil menggunakan zat warna alam. Namun seiring kemajuan teknologi dengan ditemukannya zat warna sintetis untuk pewarna tekstil, maka semakin terkikislah penggunaan pewarna alam, karena zat warna sintetis lebih mudah diperoleh, ketersediaan warna terjamin, jenis warna bermacam-macam, dan lebih praktis dalam penggunaannya.

Zat warna merupakan suatu bahan kimia baik alami maupun sintetis (*synthetic dyes*) yang bisa memberikan warna. Zat warna sintetis memiliki sifat yang berbeda-beda, baik sifat tahan luntur maupun sifat cara pemakaiannya. Namun Zat warna sintetis atau zat warna kimia memiliki kelebihan yaitu mudah diperoleh, stabil (komposisinya tetap), memiliki aneka warna, dan praktis pemakaiannya. Menurut Sri Herlina, (2013) Zat warna Indigosol termasuk golongan zat warna Bejana Larut dalam air dan merupakan zat warna yang ketahanan lunturnya baik, menghasilkan warna yang rata dan warnanya cerah. Zat warna ini dapat digunakan dengan cara pencelupan dan coletan.

Proses pencelupan dengan zat warna Indigosol melalui beberapa tahap. Tahapannya adalah 1) Kain dicelupkan ke dalam larutan zat warna, 2) Dijemur di bawah sinar matahari untuk membantu membangkitkan warna, 3) Dicelupkan kedalam larutan HCL untuk mendapatkan ketahanan warna agar diperoleh warna yang dikehendaki dan warnanya kuat atau tahan luntur, 4) Kemudian dicuci ke dalam air biasa sampai bersih, kemudian dijemur di tempat yang teduh sampai kering, lalu diseterika, (Mahreni, 2016). Warna-warna yang dihasilkan dari pencelupan zat warna Indigosol adalah cenderung warna-warna yang lembut/warna pastel.

Zat warna alami yang merupakan perwana diperoleh dari tanaman baik dari daun, batang, kulit batang, biji, bunga, maupun akar pohon, (Gumbolo Hadi Susanto, 2017). Kemudian menurut Wulandari (2011) Pewarna alam berasal dari sumber alam seperti buah, kulit, akar, batang, daun, dan bunga, serta dapat

diambil dari hewan atau tumbuhan. Jadi hampir semua bagian-bagian dari tanaman bisa diambil sebagai zat warna.

Dewasa ini banyak pengrajin kain yang memilih menggunakan zat warna sintetis, karena mudah mendapatkannya, variasi warnanya banyak, warnanya lebih cerah, dan ketahanan warnanya lebih tinggi dibanding zat warna alami, oleh karena itu zat warna alami dianggap kurang praktis penggunaannya, (Gumbolo Hadi, 2017).

Kelemahan zat warna alami adalah menghasilkan warna yang lembut atau kusam, kurang menyala dan mudah luntur atau tidak stabil. Zat warna alami memiliki ketahanan luntur lebih rendah dibanding zat warna sintetis. Untuk mendapatkan ketahanan luntur yang tinggi perlu dilakukan proses fiksasi yaitu proses untuk membangkitkan warna yang bertujuan untuk mempertajam warna dan menguatkan warna supaya tidak Mudah luntur.

Tanaman Indigofera (*Indigofera Tictoria*) merupakan sejenis tanaman perdu yang diambil bagian daun dan rantingnya untuk menghasilkan warna biru yang khas. Nama tarum berasal dari bahasa Sunda dan dikenal dengan sebutan tanaman mangsi-mangsi. Orang Jawa menyebutnya tanaman Tom. Masyarakat Indonesia mengenal tanaman Indigofera dengan nama pohon nila. Tanaman ini biasanya dimanfaatkan sebagai *natural dyes* untuk mewarnai kain batik. Seiring berjalannya waktu bahan pewarna tersebut kemudian dikembangkan untuk mewarnai berbagai jenis kain tradisional lainnya. Menurut Gumbolo Hadi Susanto (2017), tanaman Indigofera merupakan tanaman yang telah dimanfaatkan secara luas sebagai sumber pewarna biru, tarum. Pada jaman dahulu nenek moyang kita menggunakan daun Indigofera sebagai obat tradisional.

Contoh bentuk tanaman Indigofera:



Gambar 1. Foto Tanaman Indigofera.
Sumber: Fitinline artikel

Contoh serbuk hasil ekstraksi dari tanaman Indigofera:



Gambar 2. Foto Serbuk Hasil Ekstraksi Tanaman Indigofera.

Contoh kain hasil pewarnaan dengan zat warna Indigofera:



Gambar 3. Foto Hasil Pewarnaan Indigofera

Sumber: Fitinline Artikel

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis mengadakan percobaan untuk mengetahui hasil dari pembuatan kain jumputan dengan pewarnaan kimia dan pewarnaan alam, yaitu pewarnaan Indigosol dan pewarnaan Indigofera. penelitian ini termasuk jenis penelitian komparatif, karena penulis ingin melihat perbedaan hasil dari kain jumputan yang diwarnai menggunakan pewarna kimia (indigosol) dan yang menggunakan pewarna alam (indigofera). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk pengukuran objektif dan analisis non statistik dari sampel data yang dikumpulkan melalui uji kuersioner. Subjek penelitian

yaitu kain primisima, zat warna indigosol dan zat warna indigofera. Dalam penelitian ini, penulis mengadakan percobaan untuk mengetahui hasil pembuatan kain jumputan menggunakan warna alami yaitu indigofera dan warna kimia indigosol.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah (1) metode deskriptif komparatif, yaitu penulis melakukan dua kali percobaan yaitu percobaan pertama penulis membuat kain jumputan menggunakan pewarna kimia yaitu indigosol dengan motif desain jahit zig-zag dan jahit lurus. Warna indigosol yang digunakan adalah warna biru. Percobaan kedua, penulis membuat kain jumputan menggunakan pewarna alami yaitu indigofera dengan motif jahit zig-zag dan jahit lurus. Pewarna indigofera menghasilkan warna biru. Kemudian dibandingkan kerataan dan ketajaman warna antara hasil pewarnaan indigosol dan indigofera; (2). metode kuersioner, digunakan untuk mengetahui pendapat panelis tentang kerataan dan ketajaman warna yang dihasilkan oleh pewarna indigosol dan pewarna indigofera pada kain jumputan menggunakan kain primisima; dan (3) metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal atau variabel dari buku-buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, agenda dan foto-foto.

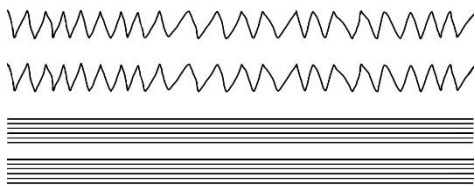
Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data non statistik dengan pola berpikir deskriptif, karena dalam menganalisis data penulis melihat dan membaca tabel-tabel, grafik-grafik atau angka-angka yang tersedia, kemudian penulis menggambarkan data dalam arti sebenarnya (harafiah) berupa kata-kata, dengan gambar-gambar atau foto-foto yang didapat dari data penelitian kemudian membuat uraian sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil produk I dan II.

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka data diperoleh dari hasil percobaan membuat kain jumputan dari kain primisima dengan zat warna Indigosol dan Zat warna Indigofera. Adapun proses pembuatannya adalah sebagai berikut:

Proses Pembuatan Kain Jumputan Dengan Zat Warna Indigosol

Adapun pembuatan kain jumputan dengan zat warna indigosol dapat dilakukan dengan langkah pertama menyiapkan Sketsa Desain Atau Motif: Motif yang dimaksud adalah motif zig-zag dan garis lurus horizontal. Langkah-langkah selanjutnya dapat dilihat melalui gambar-gambar dibawah ini.



Gambar4. Motif Jumputan
Sumber: Foto pribadi



Gambar 5. Foto Menjelujur Motif Jumputan
Sumber: Foto pribadi



Gambar 6. Foto Penarikan Benang Jelujur Benang



Gambar 7. Proses Pencelupan Zat Warna Indigosol
Sumber: Foto Pribadi



Gambar 8. Proses Penjemuran
Sumber: Foto Pribadi



Gambar 9. Gambar Pencelupan Dalam HCL



Gambar 10. Proses Penjemuran Setelah Dichelup HCL
Sumber: Foto Pribadi



Gambar 11. Proses Pendedelan
Sumber: Foto Pribadi



Gambar 12. Foto Kain Setelah Didedel Dan Diseterika
Sumber: Foto Pribadi

Proses Pembuatan Kain Jumputan Dengan Zat Warna Indigofera

Proses pembuatan kain jumputan dengan zat warna indigofera hampir sama dengan menggunakan zat warna indigosol. Langkah-langkahnya yaitu pembuatan

motif jumputan. Untuk motifnya sama dengan motif kain jumputan dengan zat warna Indigosol. Proses Menjelujur motif pada kain. Proses menjelujur juga sama dengan percobaan I. Proses penarikan benang jelujuran: Proses penarikan benang jelujuran juga sama dengan percobaan I. Proses pencelupan dengan cara membuat campuran pasta indigofera terlebih dahulu, pasta lebih baik didiamkan selama 24 jam. Kemudian kain direndam dalam TRO untuk membersihkan kotoran-kotoran pada kain. Kemudian kain direndam pada larutan indigofera yang sudah dibuat selama 10-15 menit. Kemudian angkat dan tiriskan.



Gambar 13. Foto Kain Setelah Dichelup
Sumber: Foto Pribadi



Gambar 14. Proses Pendedelan Dan Penyetrikaan
Sumber: Foto Pribadi



Gambar 15. Foto Kain Setelah Diseterika
Sumber: Foto Pribadi



Gambar 16. Foto Hasil Pewarnaan Indigosol

Pembahasan

Berikut ini disajikan data-data yang berkaitan dengan hasil pengamatan pembuatan kain jumputan produk I menggunakan kain dari kain primisima dengan zat warna indigosol dan produk II menggunakan zat warna indigofera. Pada produk I, penulis membuat kain jumputan dengan motif zig zag dan motif garis lurus.



Gambar 17. Foto Hasil Pewarnaan Indigofera

Untuk mengetahui respon panelis terhadap hasil percobaan tersebut dilakukan penyebaran angket terhadap 21 panelis. Berikut penulis sajikan analisis datanya:

Tabel I. Hasil Pendapat Panelis Tentang Kerataan Warna Produk I dan Produk II

| Kerataan Warna | Eksperimen | | | |
|----------------|--------------------------|--------------|----------------------------|--------------|
| | I Zat warna Indigosol | | II Zat Warna Indigofera | |
| | Jumlah Panelis | % | Jumlah Panelis | % |
| Merata | 18 | 85,7 % | 11 | 52,4 % |
| Kurang Rata | 3 | 14,3 % | 10 | 47,6 % |
| Tidak Rata | | | | |
| Jumlah | 21 | 100 % | 21 | 100 % |

Dari tabel I diatas dapat disimpulkan bahwa kain jumputan dengan pewarna zat warna indigosol hasilnya warnanya lebih

merata dan kain jumputan dengan pewarna zat warna Indigofera hasilnya warna kurang merata.

Tabel II. Hasil Pendapat Panelis Tentang Ketajaman Warna Produk I dan Produk II

| Ketajaman Warna | Eksperimen | | | |
|-----------------|--------------------------|--------------|----------------------------|--------------|
| | I Zat warna Indigosol | | II Zat Warna Indigofera | |
| | Jumlah Panelis | % | Jumlah Panelis | % |
| Tajam | 19 | 90,5 % | 14 | 28,6 % |
| Kurang Tajam | 2 | 9,5 % | 6 | 66,7 % |
| Tidak Tajam | | | 1 | 4,7 % |
| Jumlah | 21 | 100 % | 21 | 100 % |

Dari tabel II, diatas dapat disimpulkan bahwa kain jumputan dengan pewarna zat warna indigosol hasilnya warnanya lebih tajam dan kain jumputan dengan pewarna zat warna Indigofera hasilnya warna kurang tajam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji panelis tentang kerataan warna dan ketajaman warna dari jumputan dengan proses pewarnaan menggunakan indigosol dan indigofera, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Segi Kerataan Warna.

Produk I kain jumputan dengan pewarnaan Indigosol, sebanyak 18 orang panelis menyatakan kerataan warna yang dihasilkan merata yaitu sebanyak 85,71 %. Dan pada produk II kain jumputan dengan pewarnaan Indigofera, sebanyak 11 orang panelis menyatakan kerataan warna yang dihasilkan merata sebanyak 52,4 %.

Segi Ketajaman Warna

Produk I kain jumputan dengan pewarnaan Indigosol, sebanyak 19 orang panelis menyatakan ketajaman warna yang dihasilkan tajam yaitu sebanyak 90,5 %. Dan pada produk II kain jumputan dengan pewarnaan Indigofera, sebanyak 14 orang panelis menyatakan kerataan warna yang dihasilkan merata sebanyak 66,7 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim BBKB. (2018). *Penuntun Batik: Praktik Dasar dan Teknik Batik Praktis Sehari-hari*. Balai Besar Kerajinan dan Batik: Yogyakarta Tahun
- Gumbolo Hadi Susanto. (2017). *Pewarnaan Alami Untuk Bahan Tekstil*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Islam Indonesia.
- Herlina, Sri. Dwi Yuniasari Palupi. (2013). *Pewarnaan Tekstil I*. Jakarta: Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Mahreni. (2016). *Batik Warna Alami*. Yogyakarta: UPN Veteran.
- Wahyu, Ami. Tati Supardi. (2017). *Cara Mudah Membuat Shibori*. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.